

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan hidup masyarakat juga ikut meningkat. Sejalan dengan penelitian Khairunnisa et al., (2025) bahwa bertambahnya jumlah penduduk akan mendorong peningkatan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa. Dalam konteks rumah tangga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, tentu membutuhkan berbagai barang dan jasa untuk menunjang kehidupan sehari-hari, mulai dari kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan lainnya. Meningkatnya kebutuhan rumah tangga kemudian memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi rumah tangga saat ini cenderung mengarah pada penggunaan produk yang praktis. Menurut Subaedi dalam Panggalih (2025) pola konsumsi yang tumbuh sejalan dengan perkembangan ekonomi menyebabkan meningkatnya pemanfaatan berbagai produk sekali pakai, seperti kemasan plastik, botol minum, serta barang lainnya yang sulit terurai secara alami oleh alam. Sejalan dengan penelitian Milanesta et al., (2023) bahwa masyarakat yang konsumtif terhadap berbagai produk, khususnya kebiasaan menggunakan produk sekali pakai.

Salah satu bentuk meningkatnya penggunaan produk sekali pakai adalah penggunaan popok sekali pakai. Popok sekali pakai dianggap meringankan pekerjaan karena sifatnya yang praktis, tidak perlu dicuci ulang menjadi alasan yang membuat popok sekali pakai banyak digunakan pada masa sekarang (Rahmadiana & Berutu, 2022). Penggunaan ini di dominasi oleh popok bayi

sebagaimana penelitian Parinsa & Halomoan (2022) bahwa penggunaan popok bayi sekali pakai di Indonesia menempatkannya pada posisi ketiga terbesar setelah India dan China. Meningkatnya penggunaan popok sekali pakai secara tidak langsung menyebabkan timbulan sampah yang dihasilkan rumah tangga semakin kompleks. Sampah popok sekali pakai menjadi salah satu jenis sampah rumah tangga yang menjadi perhatian khusus (Saputra et al., 2024). Diketahui, sampah rumah tangga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Tingginya timbulan sampah popok tidak terlepas dari tingginya tingkat penggunaan popok sekali pakai di masyarakat. Sebanyak 71% ibu di Indonesia percaya bahwa popok merupakan kebutuhan primer dalam merawat bayi usia 0-3 tahun (Diniah, dalam Ernyasih et al., 2023). Akibatnya, penggunaan tersebut menjadi rutinitas harian ibu untuk diberikan ke si bayi. Pada praktiknya, bayi membutuhkan sekitar 4 hingga 9 popok per hari, tergantung usia dan juga aktivitas si bayi (Wulandari, dalam Ernyasih et al., 2023). Dengan asumsi tersebut, setiap bayi atau batita dapat menghasilkan 120 – 270 popok per bulan atau 1.400 – 3.000 popok per tahun. Sementara itu, jumlah kelahiran hidup di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 4.468.312 juta jiwa (Statbase, 2025). Dengan jumlah populasi sebanyak itu, potensi sampah popok dari jutaan bayi di Indonesia dapat mencapai ratusan juta hingga miliaran popok per tahun, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan timbulan sampah rumah tangga.

Di samping itu, berbagai daerah di Indonesia ditemukan bahwa masih banyak terjadi pencemaran lingkungan dengan membuang sampah popok sekali

pakai secara sembarangan. Di Desa Tawang Sari, Kabupaten Sidoarjo, Masyarakat masih membuang sampah termasuk popok bayi ke Sungai Pelayaran, padahal sungai tersebut menjadi salah satu tempat pengambilan air baku oleh PDAM Delta Tirta (Qoilun & Wulandari, 2024). Fenomena serupa juga terjadi pada Sungai Brantas yang melintasi 17 kota/kabupaten di Jawa Timur, di mana sekitar 37% sampah yang ditemukan ialah popok sekali pakai (Rahmadiana & Berutu, 2022). Temuan lain di Dusun Tegal, Kecamatan Paduresen, Kabupaten Bantul, bahwa sampah popok yang dibuang ke Sungai Celeng menyebabkan pencemaran irigasi (Bantul, 2023).

Meskipun demikian, beberapa daerah justru mulai mengatasi termasuk di Kabupaten Bantul. Di Dusun Tegal, Kelompok Swadaya Mandiri (KSM) Pilah Berkah mengolah sampah popok menjadi kerajinan (Bantul, 2023). Inisiatif serupa juga dilakukan di Lowokwaru, Kota Malang salah satu warga mengolah sampah popok sekali pakai menjadi pot bunga serta kerajinan bunga, serta mengajak warga lainnya untuk turut andil bertanggungjawab atas sampah yang dihasilkan (Widianto, 2020). Masih di Kota Malang, daerah Polowijen terdapat petugas sanitasi Puskesmas membentuk Rumah Diapers Puskesmas Polowijen. Kegiatannya mencakup penyuluhan kepada warga, serta mendaur ulang gel popoknya sebagai media pupuk (Puskpolowijen, 2020).

Beragam cara mengatasi sampah popok sekali pakai di beberapa daerah tersebut memperlihatkan bahwa isu popok sekali pakai tidak hanya terjadi di wilayah tertentu. Tantangan dalam mengatasi sampah popok sekali pakai akan semakin kompleks pada wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi

seperti perkotaan. Kota besar memiliki tantangan tersendiri dalam mengatasi permasalahan persampahan seiring dengan pertumbuhan penduduk serta pola hidup masyarakat yang dinamis. Hal ini dikarenakan peningkatan populasi dan urbanisasi berdampak langsung pada volume sampah (Sinabariba et al., 2025). Salah satu kota besar yang menghadapi tantangan tersebut yakni kota dengan julukan Kota Pahlawan.

Kota Surabaya merupakan daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi sekaligus menjadi ibukota Provinsi Jawa Timur. Secara nasional, kota ini terbesar kedua setelah Jakarta, maka tidak heran Surabaya menjadi daerah sebagai pusat ekonomi dan pemukiman. Situasi ini mengakibatkan tekanan aktivitas domestik di wilayah perkotaan semakin meningkat. Gambaran mengenai kepadatan penduduk Kota Surabaya bisa dilihat melalui data jumlah penduduk pada periode tahun 2022 hingga 2025 semester I, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kota Surabaya Tahun 2022-2025

Tahun	Jumlah Penduduk
2022	2.987.863
2023	3.009.286
2024	3.018.022
2025 (Semester I)	3.008.760

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya,
diolah penulis Desember 2025

Merujuk pada Tabel 1.1 jumlah penduduk Kota Surabaya menunjukkan konsistensi peningkatan selama tiga tahun berturut - turut yakni 2022 hingga 2024 dengan jumlah penduduk mencapai 3.018.022 jiwa. Meskipun pada tahun 2025 Semester I menunjukkan penurunan jumlah penduduk, tetapi hal itu belum sepenuhnya permanen dikarenakan data tersebut masih bersifat sementara.

Tingginya jumlah penduduk berimplikasi pada peningkatan kebutuhan hidup serta aktivitas rumah tangga. Hal tersebut membuat Kota Surabaya menghasilkan timbulan sampah dengan jumlah yang besar setiap harinya. Besaran timbulan sampah tahunan di Kota Surabaya disajikan pada Tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2 Besaran Timbulan Sampah Tahunan Kota Surabaya Tahun 2021-2024

Tahun	Timbulan Sampah Tahunan (ton)
2021	650.614,62
2022	651.043,42
2023	657.016,64
2024	660.946,82

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), diolah Penulis Desember 2025

Merujuk pada Tabel 1.2 mencerminkan bahwa selama empat tahun terakhir mulai 2021 hingga 2024 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2021 tercatat sebesar 650.614,62, lalu puncak kenaikan yaitu di tahun 2024 tercatat sebesar 660.947,82 ton. Dalam konteks ini, dominasi timbulan sampah berasal dari sampah rumah tangga. Dominasi sampah rumah tangga tersebut mencakup berbagai macam sampah, salah satunya popok sekali pakai. Hal ini dapat dilihat melalui data persentase komposisi sampah Kota Surabaya sebagaimana disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Persentase Komposisi Sampah Kota Surabaya Tahun 2024-2025

Jenis/komposisi Sampah	2024 (%)	2025 (%)
Organik	55,48	53,57
Plastik	22,07	16,51
Kertas	3,05	5,89
Logam	0,25	0,14
Kaca	0,50	1,01
Kain	5,75	3,46

Jenis/komposisi Sampah	2024 (%)	2025 (%)
Kayu	2,25	2,25
Karet	1,35	1,54
<i>Diapers</i>	5,75	9,77
Limbah B3	0,08	0,08
Limbah Infeksius	0,07	0,07
Lain-lain	3,46	5,71

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, diolah penulis Desember 2025

Mengacu pada Tabel 1.3, komposisi sampah Kota Surabaya dalam dua tahun terakhir ini didominasi oleh sampah organik sebesar 55,48% di tahun 2024 dan 53,57% per November 2025, diikuti oleh plastik yang menempati posisi kedua. Popok sekali pakai atau dikenal dengan *diapers* menempati proporsi yang signifikan yang pada tahun 2024 mencapai 5,75% setara dengan sampah kain. Kemudian, per November 2025 timbulan sampah popok sekali pakai mengalami peningkatan yakni mencapai 9,77%. Meskipun data tahun 2025 masih bersifat sementara, angka tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sampah popok sekali pakai terbilang cukup besar.

Timbulan sampah popok sekali pakai ini didominasi oleh popok bayi ketimbang popok dewasa atau lansia. Meskipun Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya tidak ada bukti kuantitatif yang dapat memperkuat pernyataan tersebut, tetapi fakta di lapangan yang ditemukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya bahwa popok bayi yang mendominasi timbulan sampah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu staff yaitu Ibu Ely selaku staff Bidang Kebersihan dan Pemberdayaan Masyarakat:

“Data *diapers* itu secara keseluruhan ya popok bayi juga popok dewasa gak jadi satu sama *pads*, tapi lebih banyak-an penggunaan popok bayi,” (hasil wawancara 17 November 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa popok bayi mendominasi dalam timbulan sampah popok sekali pakai di Kota Surabaya berkorelasi dengan karakteristik penggunaan popok pada kelompok usia tertentu. Penggunaan popok pada kelompok usia dewasa atau lansia lebih bersifat situasional. Namun, popok bayi digunakan secara rutin terutama pada bayi yang berusia 0-3 tahun seperti yang diungkapkan oleh (Diniah, dalam Ernyasih et al., 2023). Pada rentang usia tersebut, jumlah popok yang digunakan cenderung tinggi, sehingga menghasilkan volume sampah yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Untuk memberikan gambaran terkait potensi timbulan sampah popok bayi di Kota Surabaya, dibutuhkan estimasi berdasarkan jumlah bayi berusia 0-3 tahun serta pola pemakaian popok sekali pakai. Berikut ini jumlah bayi usia 0-3 tahun di Kota Surabaya tahun 2023 sampai 2025 sebagaimana terlampir pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Jumlah Bayi Usia 0-3 Tahun di Kota Surabaya Tahun 2023-2025

Tahun	Usia (0 bulan)	Usia (1 tahun)	Usia (2 tahun)	Usia (3 tahun)	Total
2023	30.546	37.043	40.666	43.722	151.977
2024	29.922	36.764	37.978	41.332	145.996
2025 Semester I	12.768	31.557	37.069	37.566	118.960

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya,
diolah penulis Desember 2025

Mengacu pada Tabel 1.4 diatas, jumlah bayi usia 0–3 tahun di Kota Surabaya pada tahun 2023 tercatat sebanyak 151.977 jiwa, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 145.996 jiwa. Sementara itu, pada tahun 2025

Semester I jumlahnya tercatat 118.960 jiwa, yang masih bersifat sementara karena belum mencakup satu tahun penuh. Jumlah tersebut kemudian menjadi dasar dalam menghitung estimasi timbulan sampah popok bayi per hari dan per tahun, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Estimasi Timbulan Sampah Popok Bayi (Harian dan Tahunan) Tahun 2023-2025

Tahun	Jumlah Bayi Usia 0-3 tahun (jiwa)	Estimasi Pemakaian Popok per Bayi/hari	Estimasi Timbulan Sampah Popok Harian (pcs)	Estimasi Timbulan Sampah Popok Tahunan (pcs)
2023	151.977	4 – 9 popok	607.908 - 1.367.793	221.886.420 – 499.244.445
2024	145.996	4 – 9 popok	583.984- 1.313.964	213.154.160 – 479.596.860
2025 Semester I	118.960	4 – 9 popok	475.840- 1.070.640	173.181.600 – 390.783.600

Sumber: Data diolah penulis, Desember 2025

Merujuk Tabel 1.5 potensi timbulan sampah popok sekali pakai di Kota Surabaya tergolong besar dan sejalan dengan jumlah bayi usia 0–3 tahun. Tahun 2023 menjadi yang tertinggi dengan estimasi 607.908–1.367.793 pcs per hari atau 221.886.420–499.244.445 pcs per tahun, kemudian menurun pada 2024 sebesar 583.984–1.313.964 pcs per hari atau 213.154.160–479.596.860 pcs per tahun mengikuti penurunan jumlah bayi. Sementara itu, data 2025 masih bersifat sementara karena hanya mencakup Semester I, estimasi 475.840–1.070.640 pcs per hari atau 173.181.600–390.783.600 pcs per tahun masih dapat berubah pada akhir periode. Meskipun perhitungan tersebut hanya sekedar estimasi, namun besarnya sampah popok yang dihasilkan mencerminkan bahwa sampah popok bayi berkontribusi besar dalam timbulan sampah popok sekali pakai secara keseluruhan.

Di sisi lain, Kota Surabaya tidak luput dari fenomena pencemaran lingkungan. Dalam konteks ini, masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah popok sekali pakai secara sembarangan salah satunya membuang di sungai. Hal ini juga sempat disinggung oleh Wali Kota Eri Cahyadi yang masih menemukan pencemaran sampah di sungai Surabaya dan salah satu sampahnya ialah popok sekali pakai.

Surabaya.go.id- “Masih saya menemukan kasur, popok, dan sampah lainnya yang dibuang ke sungai, orang Surabaya susah untuk dinasehati. Tidak hanya satu dua kali saya menemukan hal seperti itu,” ujarnya.
 Sumber: (<https://www.surabaya.go.id/id/berita/23569/hari-air-sedunia-wali-kota-eri-cahyadi-ajak-masyarakat-jaga-kualitas-air-dengan-tidak-buang-sampah-ke-sungai>, diakses pada 22 Desember 2025)

Pernyataan dari Pak Eri tersebut mengindikasikan bahwa sampah popok sekali pakai tidak hanya ditemukan di satu titik lokasi saja. Pencemaran popok sekali pakai di sungai mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pembuangan sampah yang tepat serta dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Kemudian, Ibu Ely juga mengungkapkan data yang dimiliki Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya terkait sampah popok bayi di Sungai Brantas menghasilkan 1,5 juta setiap harinya. Dalam satuan berat berarti setara 300 ton per hari atau 109.500 ton per tahun. Namun, hal itu tidak hanya dihasilkan dari Surabaya saja mengingat Sungai Brantas mengalir beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur.

“...popok masuk ke Sungai Brantas kiro-kiro Suroboyo apa nggak? Tidak kan. Itu 1,5 juta setiap hari atau setara 300 ton, tapi itu Sungai Brantas penelitiannya seperti itu dan per tahunnya 109.500 ton. 1,5 juta itu baby ya popok,” (hasil wawancara 14 November 2025).

Di sisi lain, menurut data Bank Dunia, sungai Surabaya tercemar beberapa

sampah yaitu 33,3 persen merupakan sampah organik, 33,5 persen sampah plastik serta sisanya 31 persen sampah popok dan pembalut. Atas dasar itu, Surabaya menjadi kota dengan pencemaran sampah popok dan pembalut terbanyak di Indonesia. Lalu, diikuti Kota Manado sebanyak 26,4 persen serta Kota Makassar sebanyak 23,7 persen (Widiyana, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Surabaya tidak luput dari pencemaran sampah popok sekali pakai seperti daerah-daerah lainnya.

Salah satu faktor yang mendorong terjadinya pencemaran tersebut ialah perilaku sebagian masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kemudian, masyarakat juga percaya atau meyakini akan hal mitos terkait sampah popok bayi harus dibuang ke aliran air. Hal ini dilakukan agar membawa dampak positif bagi si bayi. Hal ini disampaikan oleh staff Bidang Kebersihan dan Pemberdayaan Masyarakat yaitu Pak Anang.

“Kalau sepengetahuan saya memang popok itu menjadi momok ya kan jamannya serba mau praktis, otomatis konsumsi untuk popok sekali pakai sangat banyak dan memang ada di masyarakat itu sugesti dalam artian percaya kalau itu dibuang sembarangan takutnya dibakar itu pantat bayi nanti suluten (penyakit gatal). Itu kan mitos sugesti artinya itu lebih banyak warga buangnya ke sungai,” (hasil wawancara 3 November 2025)

Sejalan dengan pernyataan dari Bu Ely juga mengungkapkan hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Pak Anang.

“...popok sekali pakai yang awalnya itu langsung dibuang ke sungai karena ada mitos yang mengatakan kalau popok itu dibuang ke sunngai, bayinya jadi gak tantrum, gak suluten,” (hasil wawancara 14 November 2025).

Dari pernyataan kedua staff Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah popok sekali pakai tidak hanya terkait besaran timbulan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran

masyarakat yang pada akhirnya memunculkan pencemaran lingkungan.

Pencemaran tersebut jika dibiarkan terus menerus dapat berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dari segi lingkungan maupun kesehatan. Hal ini dikarenakan bahan popok salah satunya dari plastik sebagaimana hasil temuan UNEP (2023) mengatakan bahwa popok sekali pakai terbuat dari bubur (serat) kayu (*wood pulp*), kapas, rayon *viscose*, serta beberapa jenis plastik seperti *polyester*, *polyethylene*, dan *polypropylene*. Dengan demikian, akan menjadi permasalahan lingkungan karena sifatnya yang sukar terurai, membutuhkan waktu sangat lama yaitu 250-500 tahun untuk terurai sempurna (Prasetyo et al., 2021; Schenck et al., 2023). Popok sekali pakai memiliki ancaman yang serius terhadap kesehatan dan lingkungan terkait dengan paparan mikroplastik (Ntekpe, dalam Nell et al., 2024).

Dalam konteks Kota Surabaya, dampak pencemaran sampah popok sekali pakai di sungai dapat merusak ekosistem serta dapat memengaruhi kualitas air. Diketahui bahwa 98 persen bahan baku air PDAM Kota Surabaya mengambil di anak Sungai Brantas yaitu Kali Surabaya (Pratama et al., 2021). Sejalan dengan pernyataan Pak Anang staff Bidang Kebersihan dan Pemberdayaan Masyarakat bahwa bahan baku air PDAM Kota Surabaya dapat diambil di Sungai Kalimas yang merupakan anak Sungai Brantas. Di samping itu, penumpukan popok di sungai dapat menyebabkan terseumbatnya saluran, sehingga dapat memunculkan risiko terjadinya genangan hingga banjir.

“...bahan baku air PDAM itu bisa diambil di Sungai Kalimas, mbak. Popok itu salah satunya itu menyumbat saluran karena kan ada gel nya yang harusnya dia kempes tapi dia menggelembung karena kena air, mbak” (hasil wawancara 3 November 2025).

Lebih lanjut, bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya belum memiliki teknologi khusus untuk pengelolaan sampah popok sekali pakai, dan juga belum terdapat daur ulang menjadi kerajinan dan lain-lain. Sejalan dengan yang disampaikan Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi dalam unggahan postingan instagramnya yaitu @ericahyadi_ pada April 2025 yang menyoroti bahwa ribuan sampah popok sekali pakai tiap harinya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), bahkan juga dibuang ke sungai sehingga mencemari air baku yang digunakan masyarakat. Di samping itu, unggahan tersebut juga menekankan bahwa Kota Surabaya terus dorong riset dan pendekatan teknologi dalam pengelolaan sampah popok sekali pakai, khususnya potensi daur ulang agar dapat dimanfaatkan kembali. Mengacu hal tersebut bahwa Kota Surabaya belum memiliki teknologi pengelolaan sampah popok sekali pakai, khususnya daur ulang.

Dari permasalahan diatas, bahwasannya Pemerintah Kota Surabaya pada Maret 2025 mengeluarkan Instruksi Wali Kota Surabaya Nomor: 100.3.4.3/5711/436.7.10/2025 dan Nomor: 100.3.4.3/5712/436.7.10/2025 untuk seluruh Camat dan OPD, terutama Dinas Lingkungan Hidup sebagai leading sector dalam upaya pengurangan sampah popok dan pembalut sekali pakai. Adapun dikeluarkannya Surat Edaran Nomor: 600.4.15/4867/436.7.10/2025 terkait himbauan kepada seluruh Perusahaan di Kota Surabaya untuk mendukung Kota Surabaya bebas sampah popok sekali pakai melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*), yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh Dinas Lingkungan Hidup sebagai *leading sector* dengan melakukan sosialisasi. Meski demikian, suatu kebijakan tidak luput dari tantangan atau kendala, baik pada saat perumusan

maupun implementasi. Penelitian Rami (2024) menjelaskan bahwa proses pengembangan dan implementasi kebijakan tidaklah mudah karena menghadapi tantangan yang signifikan seperti dinamika politik, kendala kelembagaan, sumber daya manusia serta finansial, faktor sosial budaya, kendala teknis, dan pertimbangan etika dan hukum.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dalam upaya mengatasi sampah popok sekali pakai juga tidak luput dari hambatan atau keterbatasan. Jika ditinjau dari perspektif formulasi strategi, upaya tersebut masih menunjukkan adanya keterbatasan dalam perumusannya. Dari sisi agenda *setting*, terkait *problem definition* sampah popok sekali pakai sudah jelas namun, isu ini bukan menjadi prioritas utama melainkan salah satu prioritas. Hal ini disampaikan oleh Bu Ely selaku staff Bidang Kebersihan dan Pemberdayaan Masyarakat.

“*Problem definition* uda jelas disitu ada feses dan urin kalau dibuang secara liar otomatis menimbulkan patogen, nah itu berbahaya buat lingkungan ditambah ada mitos buang sampah popok itu harus ke sungai, permasalahannya itu menambah timbulan, mencemari air sungai ekosistem yang ada di sungai itu kan banyak, lalu air Sungai dijadikan bahan baku air PDAM belum lagi mikroplastiknya. Bukan jadi prioritas utama, tapi salah satu prioritas itu iya. Karena kan timbulan terbesar di organik lalu anorganik nah popok itu kan masuk di anorganik” (hasil wawancara 8 April 2026).

Dalam aspek internal, pembagian popok kain masih bergantung pada program CSR. Hal ini mencerminkan bahwa strategi yang dirumuskan belum sepenuhnya didukung oleh ketersediaan sumber daya yang berkelanjutan. Ketergantungan dana CSR berpotensi menghambat apabila dukungan CSR tidak lagi tersedia. Situasi ini mencerminkan belum optimalnya identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dalam proses formulasi strategi. Hal ini dibuktikan dengan apa yang disampaikan oleh Bu Ely selaku staff Bidang Kebersihan dan Pemberdayaan Masyarakat.

“Kalau sudah dapat CSR, gandeng CSR otomatis lebih mudah loss. Jadi ketika masyarakat merasakan itu mulutnya itu gethuk tulang “enakloh gawe iki ternyata”, tujuannya gitu dengan keterbatasan anggaran ya akhirnya kita memutarnya begitu, Kendalanya siapa yang memberikan CSR itu” (hasil wawancara 8 April 2026).

Kemudian, belum ditemukan adanya penyusunan *policy alternative*. Strategi yang ada cenderung terbatas pada satu pendekatan tanpa perbandingan beberapa opsi kebijakan yang komprehensif. Hal ini disampaikan oleh Bu Ely selaku staff Bidang Kebersihan dan Pemberdayaan Masyarakat.

“Kebijakan DLH itu sosialisasi, surat edaran. Enggak ada *policy alternative*, yawis itu dengan mengeluarkan regulasi berupa surat edaran dari itu diadakan sosialisasi” (hasil wawancara 8 April 2026).

Pada tahap implementasi strategi, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya mengimplementasikan sosialisasi terkait sampah popok sekali pakai serta penggunaan popok kain guna ulang. Sosialisasi dilakukan terutama di daerah-daerah yang dekat dengan bantaran sungai. Selain itu, sosialisasi rutin dilaksanakan melalui program Kampung Pancasila karena salah satunya berfokus pada lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh Bu Ely selaku staff Bidang Kebersihan dan Pemberdayaan Masyarakat.

“...kita pasti ada sosialisasi kita ada program namanya Kampung Pancasila. Di Kampung Pancasila sendiri itu kita masuk ke pilar satu yaitu pilar lingkungan. Di pilar lingkungan ini yang digenjot itu adalah pengurangan dan pengelolaan sampah baik organik maupun anorganik. Nah si popok itu masuk salah satunya itu adalah program di Kampung Pancasila,” (hasil wawancara 14 November 2025).

Selain itu, implementasi strategi juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek social dan budaya masyarakat. Adanya mitos terkait membuang sampah popok ke Sungai tidak dihadapi secara konfliktual, melainkan melalui pendekatan edukatif yang bertujuan mengalihkan perilaku masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa

implementasi strategi menyesuaikan dimensi sosial. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bu Ely selaku staf.

“Karena kan banyak orang itu menganggap buang sampah popok itu uke Sungai ada mitos biar bayinya gak sulutan, nah kita tidak melawan kepercayaan mereka ya karena kalau kebijakan melawan kepercayaan itu biasanya kan bentrok. Makanya itu dalam sosialisasi kita kasih experience menggunakan reusable diapers supaya dia merasakan ada kenyamanan dan berubah perilakunya” (hasil wawancara 8 April 2026).

Dalam sosialisasi tersebut tidak semata sosialisasi biasa namun diberikan experience terkait popok kain guna ulang secara gratis. Uniknya popok kain tersebut berasal dari UMKM Surabaya yaitu Bumbi. Produk popok gratis ini hasil dari dukungan perusahaan-perusahaan melalui CSR seperti yang disampaikan oleh Bu Ely. Adapun CSR yakni Intiland, Dompot Dhuafa, Wahana Visi, PT Sier, serta PDAM.

“Kita mencari CSR-CSR karena popoknya lumayan pricey, orang kalau masih awal-awal suruh beli pasti sek males jadi digaungkan dengan cara CSR. Kemudian, ada Perusahaan yang mau kayak Intiland, Dompot Dhuafa, Wahana Visi, Sier, juga PDAM. Kebutuhan bayi aslinya itu 12 popok, tapi kita kasih 6-9 popok supaya dia kerasa kalau bermanfaat dia akan beli, ketika dia beli dia akan menghargai,” (hasil wawancara 14 November 2025).

Berangkat dari hal itu, Kota Surabaya sebagai satu-satunya kota dari Indonesia yang meraih pengakuan global, masuk dalam Top 50 *Bloomberg Philanthropies Mayors Challenge 2025* terkait Surabaya Bebas Sampah Popok dan Pembalut Sekali Pakai.

Jatim.antaranews- “Pemkot Kota Surabaya meraih pengakuan Top 50 Bloomberg Philanthropies Mayors Challenge 2025 yang digagas oleh Bloomberg Philanthropies atas keseriusan dalam mengatasi masalah pencemaran lingkungan yang bersumber dari limbah popok bayi dan pembalut sekali pakai.”

Sumber: (<https://jatim.antaranews.com/amp/berita/988025/surabaya-raih-pengakuan-global-bloomberg-mayor>, diakses 25 November 2025)

Selanjutnya, tahap evaluasi strategi yang berlandaskan pada hasil

wawancara dengan staf Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, Ibu Ely, bahwa evaluasi dilakukan melalui kegiatan monitoring lapangan dengan mengamati keberlanjutan penggunaan popok kain oleh masyarakat penerima manfaat.

“Kalau evaluasi itu kita punya monitoring evaluasi dilihat dari mereka masih menggunakan apa nggak, lalu di lokasi ada jemuran popok apa nggak, kalau masih ada berarti mereka masih menggunakan. Lalu, efektif apa nggak pemakaiannya, kalo iya berarti ada penghematan.” (hasil wawancara 26 Januari 2026)

Di samping itu, evaluasi strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya bekerja sama dengan pihak mitra, Bumbi. Hal ini dikarenakan kebijakan juga beriringan dengan *bloomberg mayors challenges*, sehingga monitoring dan evaluasi dilakukan juga oleh pihak mitra. Meskipun kebijakan yang dilakukan beriringan dengan adanya *bloomberg mayors challenges* namun, evaluasi internal oleh pemerintah menjadi penting untuk memastikan adanya umpan balik yang berkelanjutan dalam penyempurnaan strategi.

“Evaluasi itu saat ini dilakukan mitra kita bumbi karena teknis melakukan itu mereka mulai dari pembagian popoknya terus efektivitasnya tapi kita selalu mendampingi karena perannya DLH disini pendampingan dan penindakan” (hasil wawancara 8 April 2026).

Dalam konteks ini, dampak yang dihasilkan belum signifikan dalam mengurangi timbulan sampah popok sekali pakai jika pesan dalam sosialisasi tidak mengena ke masyarakat tentunya hal ini menjadi hambatan. Apabila kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan menurun, berpotensi muncul kembali perilaku pencemaran.

Adapun penelitian terdahulu milik (Puspasari et al., 2022) dengan judul Kolaborasi Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Popok Bayi Oleh Komunitas Sarana Olah Sampah Di Kota Tangerang. Dalam konteks ini, penelitian

tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu fokus obyek pada sampah popok sekali pakai. Namun, terdapat perbedaan fokus analisis teori yang digunakan, penelitian sebelumnya mengkaji kolaborasi antar sektor. Sedangkan, penelitian saat ini fokus mengkaji manajemen strategi yang dilakukan oleh dinas terkait. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian mengenai Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengatasi Sampah Popok Sekali Pakai di Kota Surabaya. Berangkat dari fenomena tersebutlah, mendorong penulis untuk menelaah lebih jauh serta menganalisisnya.

Merujuk dari paparan latar belakang sebagaimana telah dijelaskan, teori manajemen strategik yang dicetuskan oleh David menjadi relevan digunakan sebagai kerangka analisis. Hal ini dikarenakan David mengemukakan bahwa keberhasilan strategi ditentukan pada keselarasan antara tahap formulasi, implementasi, dan evaluasi (David & David, 2019). Hal ini relevan dengan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya terkait sampah popok sekali pakai yang mengalami kenaikan di tahun 2025 sebesar 9,77% sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Kondisi ini menjadi ancaman lingkungan sekaligus tekanan eksternal bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dalam merumuskan strategi untuk mengatasinya. Di sisi internal, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, strategi masih berfokus pada pendekatan preventif yaitu melalui sosialisasi. Sementara itu, menurut David dalam formulasi strategi terdapat strategi alternatif dan strategi khusus untuk dicapai.

Kemudian, implementasi strategi menjadi relevan karena sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dalam mengatasi

sampah popok sekali pakai dibuktikan dengan adanya kegiatan sosialisasi dengan mengalokasikan sumber daya seperti sumber daya manusia serta sumber daya anggaran. Kemudian, evaluasi strategi David relevan karena Dinas Lingkungan Hidup menekankan pada aktivitas mengukur kinerja melalui perubahan perilaku masyarakat (David & David, 2019). Dalam konteks ini, penulis akan membahas lebih dalam terkait formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi yang dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dalam mengatasi sampah popok sekali pakai. Atas dasar hal itu, penulis tertarik mengangkat judul **“Manajemen Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Mengatasi Sampah Popok Sekali Pakai di Kota Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Mengatasi Sampah Popok Sekali Pakai di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis serta memahami manajemen strategi yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan untuk penulis serta bagi mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan Administrasi

Publik terkait strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dalam mengatasi permasalahan sampah popok sekali pakai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan serta memberikan pengalaman empiris bagi penulis dalam menganalisis strategi khususnya sektor publik, terutama dalam konteks penanganan sampah popok sekali pakai di Kota Surabaya. Selain itu, dapat memperkaya pemahaman konsep manajemen strategi sebagai bentuk implementasi teori dan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan dan evaluasi strategi dalam mengatasi sampah popok sekali pakai yang telah diterapkan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penyempurnaan strategi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai dampak lingkungan dan kesehatan dari sampah popok sekali pakai. Selain itu, hasil penelitian ini bisa mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, terutama dalam memilah dan membuang sampah popok pada tempatnya.

